

Konsep Esse dan Ens dalam konstruksi politik menjelang Pemilu 2024: Sebuah analisis media sosial

(Tinjauan Filsafat Thomas Aquinas mengenai “being”)

Ayub Bertolomeus Siga^{1*}

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

*E-mail: ayubbertolomeussiga86@gmail.com

Abstract: The focus of this research is to examine more deeply the meaning of Esse and Ens in the political construction ahead of the 2024 elections in Indonesia. The author places social media analysis as an important part of the political construction of the 2024 elections by way of a philosophical review of Thomas Aquinas and Martin Heidegger. The purpose of this research is to express the idea of Esse and Ens in social media regarding the hot issue of the 2024 election. The main objective is to criticize the philosophical meaning of Esse and Ens behind the news circulating in the community. Social media plays a vital role in studying and observing the political development of the 2024 elections in Indonesia. The concept of Esse and Ens provides a sharp injection that election construction is also related to the philosophical meaning of metaphysical studies. Social media can ultimately be seen as something that exists (Ens) and an understanding of 2024 election politics (Esse). The research method used is a critical reading of several sources in the form of articles from various journals on Esse and Ens, literature books on the role of social media in the complexity of modern life. The finding of this paper is that the role of social media in the form of Ens affects the lives of Indonesian people. So that with a significant influence it makes the understanding of the politics of the 2024 elections stronger and more correct. Because the review of Thomas Aquinas and Martin Heidegger becomes real and rooted in the social life of Indonesian society.

Keywords: Social media, Esse and Ens, 2024 election, practical politics.

PENDAHULUAN

Di era digital yang penuh gejolak ini, politik tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik atau diskusi di ruang publik tradisional. Internet dan media sosial telah mengubah cara kita berpartisipasi dalam proses politik, menciptakan platform yang memberdayakan warga untuk berbicara, berbagi ide, dan membentuk opini bersama. Fenomena ini khususnya memainkan peran kunci dalam mengarahkan dinamika politik menjelang pemilihan umum. Pemilihan umum 2024 di Indonesia adalah momen penting di mana rakyat memiliki kesempatan untuk memilih para pemimpin dan menggambarkan arah politik negara dalam beberapa tahun ke depan. Untuk memahami dinamika kompleks ini, perlu diperhatikan konsep filosofis yang mendasari pembentukan opini dan pandangan politik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, konsep "Esse" dan "Ens" muncul sebagai elemen kunci dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas politik mereka.

"Esse" merujuk pada eksistensi atau keberadaan suatu hal, yang dalam konteks politik mencakup realitas politik yang ada. Sebaliknya, "Ens" mengacu pada esensi atau hakikat suatu hal, yang mencerminkan aspirasi, nilai-nilai, dan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat dalam konteks



politik. Dalam konstruksi politik menjelang Pemilu 2024, pemahaman mengenai bagaimana konsep "Esse" dan "Ens" ini berinteraksi dalam dunia media sosial sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap peran media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap "Esse" dan "Ens" politik menjelang Pemilu 2024. Dengan menggali data dan konten media sosial, penelitian ini mencoba mengidentifikasi pola-pola, narasi, dan opini yang berkembang di antara warga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang konsep "Esse" dan "Ens", tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana media sosial membentuk pandangan politik dan arah pemilihan umum di masa depan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbuka peluang untuk lebih memahami kompleksitas dinamika politik di era digital ini, dan bagaimana pemahaman masyarakat tentang "Esse" dan "Ens" membentuk landasan bagi pilihan politik mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori politik serta memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan, praktisi media, dan masyarakat dalam memahami peran penting media sosial dalam pembentukan politik kontemporer. Sebagai makhluk yang terlepas dengan gadget perlu adanya langkah konkret dalam membantu masyarakat mengenal lebih mendalam tentang politik Pemilu 2024. Sehingga timbul pertanyaan filosofis seputar Esse dan Ens dalam konstruksi menjelang Pemilu, dengan menganalisis seberapa kuat pengaruh media sosial dalam perkembangan kehidupan politik masyarakat di zaman sekarang. Adapun pertanyaan mendasar mengenai pembahasan yang akan dibahas yaitu mengenai Apa itu Esse dan Ens dalam tinjauan Filsafat Thomas Aquinas mengenai *being*? Bagaimana pengaruh media sosial terhadap politik Pemilu 2024? Apakah media sosial menjadi alat yang produktif dalam menyingkapi isu-isu politik yang ada di Indonesia? Apakah peran media sosial dapat mengubah cara pandang masyarakat tentang politik? Pertanyaan dasar filosofis ini memancing respons pembaca untuk memandang secara keseluruhan tentang realitas bahwa media sosial membentuk pengetahuan baru dalam logika berpikir politik dan implementasi dalam penerapan politik praktis. Konsep Esse dan Ens membantu menemukan titik awal dalam sebuah perjalanan dinamika politik di Indonesia. Penulis mencoba mengali lebih dalam makna Esse dan Ens dalam Konstruksi menjelang politik Pemilu 2024 dengan menganalisis peran media sosial sebagai sesuatu yang mendasari.

METODE PENELITIAN

Dalam sistem penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode komparatif yang di mana membandingkan setiap sumber yang didapatkan melalui sumber-sumber jurnal daring, literatur buku-buku dasar metafisik, buku tunjangan dan lain-lain. Adapun jurnal rujukan yang menjadi dasar dari penulisan ini adalah JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan), Volume 6, No. 2, Halaman 118 – 132. Jurnal ini memberikan pemantik bagi penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang ilmu metafisik dan dalam penerapannya dalam Pemilu 2024 dengan menggunakan gaya analisis media sosial. Semua

ini sangat membantu penulis dalam merangkaikan konsep dan pemikiran baru tentang peran media sosial dalam konstruksi menjelang Pemilu 2024.

Selain itu penulis menggunakan metode analisis. Analisis ini dilakukan dengan melihat fenomena media sosial yang sedang hangat-hangatnya terjadi di Indonesia. Penulis juga menggunakan bahan berita seperti pertanyaan penuntun, melihat gambar analisis berita harian Kompas, Tribun.com dan lain sebagainya. Penulis juga mencoba menggabungkan pemikiran filsuf dengan realitas politik yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Esse* dan *Ens* Ontologi Thomas Aquinas

Dalam Ontologi Thomas Aquinas dibahas segala yang ada sejauh ada (*ens inquantum ens*) baik itu 'ada sebagai ciptaan' (adanya di-ada-kan) maupun 'ada sebagai pencipta' (ada tidak di-ada-kan). Sebab menurutnya, pencipta dan ciptaan punya kaitan; ciptaan ambil bagian berpartisipasi dalam ada pencipta sehingga setelah ciptaan di-ada-kan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) ciptaan memiliki adanya sendiri. Thomas Aquinas (1225-1274), seorang teolog dan filsuf Katolik terkenal, memiliki kontribusi penting terhadap pemahaman konsep *Esse* (keberadaan) dan *Ens* (entitas) dalam pandangan metafisika. Gagasan ini merupakan inti pemikiran dalam filsafat dan teologi Skolastik yang mendalam. Dalam pandangan Aquinas, konsep *Esse* dan *Ens* memainkan peran penting dalam pemahaman tentang realitas dan hubungannya dengan keberadaan.

Esse (Keberadaan)

Dalam pemikiran Aquinas, *Esse* merujuk pada keberadaan atau eksistensi sesuatu. Baginya, *Esse* adalah aktualisasi dari potensi yang dimiliki oleh segala sesuatu di alam semesta. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki suatu esensi atau substansi yang merupakan aspek potensial dari suatu entitas. Namun, esensi tersebut harus diaktualisasikan untuk menjadi eksis atau memiliki keberadaan yang nyata. Dalam pemikiran metafisika Aquinas, *Esse* adalah realitas yang membuat segala sesuatu menjadi nyata. Ini adalah prinsip yang mendahului dan mendasari segala bentuk eksistensi. Dengan kata lain, tanpa *Esse*, tidak ada sesuatu yang benar-benar ada. *Esse* juga menunjukkan kepada aktualitas atau kesempurnaan dari segala apa yang ada secara universal. *Esse* juga merujuk pula pada sebuah aktualitas yang total. Ia melingkupi segala yang ada. *Esse* adalah aktualitas konstitutif dari realitas sekaligus merupakan dasar yang radikal dari segala apa yang ada atau mungkin ada yang menjadi bagian dari realitas itu (Riyanto, 2000, pp. 28-29) Pandangan tentang *Esse* memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada memiliki suatu entitas yang sama yaitu realitas keberadaan. Keseluruhan realitas menjadi ukuran dari makna *esse* yang sesungguhnya. Hal tersebut mendorong kita untuk melihat kembali pemahamannya mengenai *esse* sebagai suatu prinsip intrinsik dari aktualitas dan

kualitas pada setiap “mengada” terbatas, dan dengan demikian sebagai aktualitas dari segala tindakan dan kualitas dari segala kualitas. Jika Aristoteles mengembangkan teorinya mengenai potensi dan aktus untuk menjelaskan pelbagai jenis “menjadi” dan perubahan, maka Aquinas justru menerapkan konsep tersebut dalam suatu konteks yang baru dengan cara yang sama sekali baru. Dengan menghubungkan esensi dan esse sebagai potensi dan aktus pada setiap “mengada” terbatas, maka Aquinas mengedepankan suatu pembenaran metafisik bagi perbedaan dari semua mengada seperti itu—termasuk substansi-substansi terpisah—dari simplisitas sempurna Allah dan dari satu “mengada” terhadap “mengada” yang lain.

Ens (Entitas)

Entitas (Ens) dalam pandangan Aquinas adalah objek fisik atau non-fisik yang memiliki eksistensi atau keberadaan. Dalam teologinya, Ens sering kali merujuk kepada Allah sebagai entitas tertinggi yang eksis dengan cara yang sempurna dan tak tergantung. Namun, Ens juga mencakup segala sesuatu dalam alam semesta, baik benda-benda materi maupun realitas spiritual. Ens adalah manifestasi dari Esse dalam segala sesuatu. Dalam pemikiran Aquinas, setiap entitas memiliki esensi yang memberi tahu apa yang mereka seharusnya, tetapi Esse adalah apa yang memberi mereka eksistensi yang sebenarnya. Dengan kata lain, Ens adalah hasil dari pengaktualan Esse yang membuat entitas nyata. Pada bagian awal komentarnya, Aquinas mengatakan bahwa suatu “mengada” (ens) atau “yang-itu-ada” (*quod est*) berada karena ia berpartisipasi dalam esse. Lebih lanjut dia mengulas pemahaman Boethius bahwa *quod est* dapat berpartisipasi dan dalam wacana tersebut dia menawarkan suatu analisis mengenai partisipasi. Dia mengatakan bahwa berpartisipasi adalah mengambil bagian (*partem capere*).

Hubungan Antara Esse dan Ens

Pandangan Aquinas tentang Esse dan Ens mencerminkan konsep kausalitas dalam metafisikanya. Baginya, Esse adalah penyebab eksistensi (Ens) dalam alam semesta. Esse adalah apa yang mengubah potensi menjadi kenyataan. Dalam hal ini, Esse adalah prinsip yang mengarah pada manifestasi semua entitas. Semua entitas memiliki keberadaan karena Esse. Selain itu, Aquinas juga menghubungkan konsep Esse dan Ens dengan teologi. Ia berpendapat bahwa Allah adalah Ens yang eksis dengan cara yang sempurna dan tidak tergantung, dan Esse-Nya adalah sumber keberadaan bagi segala sesuatu di alam semesta. Dalam konteks ini, Esse adalah prinsip ilahi yang memberi eksistensi pada segala sesuatu dan mempertahankan mereka. Dalam pemikiran Thomas Aquinas, konsep Esse dan Ens menggambarkan aspek-aspek mendasar dalam pemahaman tentang eksistensi dan realitas. Esse adalah apa yang memberikan eksistensi pada segala sesuatu, sementara Ens merujuk pada entitas-entitas yang eksis di dunia ini, termasuk entitas ilahi. Konsep ini merupakan bagian integral dari pemikiran Skolastik dan terus memengaruhi pemikiran filosofis dan teologis hingga saat ini. Kesadaran Esse dan Ens merupakan asal-usul dari pengetahuan manusia. Konsep Esse dan Ens berawal dari subjektivitas

(Riyanto, 2018, p. 186). Semuanya ini memusatkan perhatian pada konsep real tentang esensi dan eksistensi segala sesuatu. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena memiliki keterkaitan yang mendalam tentang segala sesuatu yang ada.

Wippel berpendapat bahwa partisipasi “mengada-mengada” dalam esse lebih tepat berkaitan dengan modus ketiga yang digambarkan oleh Aquinas, yakni partisipasi dari suatu akibat pada penyebabnya terutama manakala kekuatan dari akibat tidak setara dengan penyebabnya. Namun pertanyaan yang masih menggelitik adalah apa yang dimaksudkan dengan berpartisipasi dalam esse? Untuk menjawab itu Wippel mengedepankan bahwa manakalah Aquinas menggunakan sebutan esse, dia sesungguhnya merujuk kepada tiga hal yakni esse commune, esse subsistens (misalnya Allah) dan actus essendi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam esse commune berarti “mengada terbatas” hanya mengambil bagian dalam esse tanpa memiliki kepenuhan kualitas yang ditandai oleh istilah tersebut. Partisipasi dalam esse commune tidak menghalangi partisipasi dalam esse subsistens, karena hal ini merupakan landasan dasar metafisika dan bahwasanya “mengada-mengada terbatas” berpartisipasi dalam keserupaan actus essendi di mana mereka berpartisipasi dalam esse commune (Wipple, 2000, pp. 120-121). Lebih lanjut menurut Thomas, karena kita tidak mengetahui esensi Allah (Allah dalam adanya), maka esensi-Nya bagi kita menjadi dalam kategori *self-evidence* kepada kita. Karena alasan inilah perlu suatu pembuktian dan pembuktian ini harus dimulai dengan sesuatu yang lebih diketahui kepada kita, meskipun kurang atau tidak diketahui dalam kodratnya. Maka pembuktian ini berawal dari akibat-akibat bukan sebab-sebab.

Dinamika esse dan ens dalam pandangan Thomas Aquinas memantik emosi dalam mengenali secara hakiki dasar-dasar hidup sebagai manusia yang sadar akan eksistensinya sebagai manusia. Kesadaran akan hal tersebut mendorong manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia utuh dalam keseluruhan realitas yang sama. Implementasi Esse dan Ens dalam tinjauan ilmu metafisika ini berdampak bagi seluruh ilmu pengetahuan. Penulis ingin membawa pembaca pada konteks dinamika politik yang ada di Indonesia. Di mana ada begitu banyak pandangan baru tentang Pemilu yang luas dan konkret dalam realitas kehidupan manusia.

Panorama Konstruksi Menjelang Pemilu 2024

Teori konstruksi sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge" (1996). Di bukunya, dia mendeskripsikan proses sosial melalui tindakan serta interaksi, di mana individu menciptakan secara kontinu suatu realitas yang dimiliki dan dialami beserta secara subjektif (Tamburaka, 2012). Berger serta Luckmann mengungkapkan realitas sosial menggunakan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’ realitas diartikan menjadi kualitas yang terdapat pada empiris yang diakui menjadi mempunyai keberadaan (*being*) yg tidak tergantung pada kehendak kita sendiri.

Lebih lanjut Berger dan Luckmann berkata terjadi dialektika antara individu membangun rakyat serta masyarakat membangun individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Tamburaka, 2012).

1) Eksternalisasi: Proses ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, sehingga produk sosial tersebut menjadi suatu bagian penting di dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

2) Objektivikasi: Tahapan di mana produk sosial berada pada proses institusionalisasi atau pelembagaan

3) Internalisasi: Mengacu pada proses pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna.

Dalam pandangan tentang konstruksi mau memberikan sinyal bahwa konstruksi politik ini punya kekuatan untuk berada dan tetap eksis karena di dukung oleh dasar-dasar tadi yakni Eksternalisasi, Objektivitas, Internalisasi. Perlu ada pemahaman yang mendalam tentang ketika nilai ini dalam kajian konstruksi Pemilu 2024. Ada begitu banyak isu yang beredar di tengah masyarakat, tinggal bagaimana masyarakat memandang sumber informasi yang didapatkannya sebagai bekal untuk melihat dinamika politik secara esensial. Oleh karena itu dalam membangun konstruksi Pemilu 2024, masyarakat menjadi bagian sentral dan penting dalam menumbuhkan sikap partisipasi dalam rana politik Indonesia.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam proses politik adalah pemilihan umum (Pemilu) termasuk juga pemilihan kepala daerah (pemilihan). Pemilu/ Pemilihan adalah sarana sejalan dengan kehendak rakyat. Oleh karena itu, Pemilu merupakan sarana untuk melegitimasi kekuasaan. Pelaksanaan Pemilu di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Pemilu menjadi sangat penting karena menentukan arah gerak bangsa ke mana. Pemilu merupakan salah satu momen paling penting dalam kehidupan demokrasi sebuah negara. Pemilu adalah proses di mana rakyat sebuah negara secara bebas memilih wakil-wakil mereka dalam pemerintahan. Dewan Perwakilan Rakyat, Pemerintah dan KPU beserta Bawaslu sepakat memutuskan bahwa pemungutan suara untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, serta anggota DPD RI dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Februari 2024. Di Indonesia, Pemilu tahun 2024 menjadi salah satu peristiwa penting yang sangat dinanti-nanti. Pemilu ini akan memilih Presiden dan Wakil Presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, serta anggota Dewan Perwakilan Daerah. Pemilu 2024 di Indonesia akan menjadi Pemilu ke-6 sejak reformasi pada tahun 1998. Dalam kurun waktu tersebut, sistem demokrasi di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan. Dalam esai ini, kita akan membahas beberapa aspek penting mengenai Pemilu 2024 berdasarkan sumber-sumber yang diakui. Pertama, Pemilu 2024 akan menjadi pengujian bagi stabilitas demokrasi Indonesia. Sejak reformasi, Indonesia telah berhasil menyelenggarakan

Pemilu secara berkala, mengalami peralihan kekuasaan secara damai, dan menjalani proses transisi politik yang relatif stabil. Pemilu 2024 akan menguji apakah fondasi demokrasi Indonesia masih kuat atau ada potensi gangguan yang bisa mengancam stabilitas politik.

Selanjutnya, peran teknologi dalam Pemilu 2024 akan menjadi fokus yang semakin penting. Internet dan media sosial telah menjadi sarana penting bagi kampanye politik, dan kita telah menyaksikan bagaimana penggunaan teknologi ini bisa memengaruhi pandangan masyarakat dan hasil Pemilu di berbagai negara. Pemerintah dan lembaga terkait harus memastikan bahwa peraturan dan pengawasan terkait kampanye daring dan penyebaran informasi yang akurat diterapkan dengan cermat. Partisipasi pemilih juga menjadi perhatian penting. Untuk memastikan keadilan dalam Pemilu 2024, pemerintah perlu memastikan bahwa seluruh warga negara memiliki akses yang adil untuk memberikan suara mereka. Selain itu, pemilih perlu diberikan informasi yang akurat mengenai calon dan partai politik yang bersaing. Peningkatan partisipasi pemilih merupakan tanda kuat dari kesehatan demokrasi. Selain itu, pemilihan presiden dan wakil presiden akan menjadi sorotan utama dalam Pemilu 2024. Calon presiden akan memimpin negara dalam periode lima tahun yang sangat penting. Kualifikasi, visi, dan komitmen calon presiden akan sangat memengaruhi arah politik dan pembangunan Indonesia dalam periode tersebut. Oleh karena itu, pemilih perlu melakukan pemilihan dengan cermat dan berdasarkan pemahaman yang mendalam mengenai para kandidat. Selanjutnya, Pemilu sering kali menjadi ajang pengujian bagi keadilan dan transparansi. Ini berkaitan dengan sejauh mana Pemilu dapat dijalankan dengan jujur, tanpa kecurangan, dan adil. Pemerintah dan badan pemilihan harus menjaga integritas proses ini, menghindari praktik korupsi dan memastikan bahwa Pemilu benar-benar mencerminkan kehendak rakyat.

Pemilu 2024 di Indonesia akan menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan demokrasi di negara ini. Dalam situasi yang semakin kompleks dan terhubung erat dengan dinamika global, Pemilu ini akan menguji ketahanan demokrasi Indonesia. Untuk memastikan kesuksesan Pemilu ini, partisipasi aktif rakyat, pengawasan yang ketat, dan penerapan aturan yang adil akan menjadi kunci. Semoga Pemilu 2024 menjadi contoh demokrasi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia. Media sosial menjadi motor penggerak utama bagi para politis maupun masyarakat lain untuk lebih melihat gambaran secara detail mengenai Pemilu 2024. Media sosial ini bukan pertama-tama untuk keuntungan politisi saja melainkan warga negara Indonesia mampu melihat lebih luas tentang arah gerak bangsa Indonesia di masa sekarang. Oleh karena itu penting bagi masyarakat Indonesia untuk terlibat aktif dalam mengupayakan kehidupan berbangsa yang adil dan makmur dengan sumbangsih utama ialah menepi Pemilu 2024 dengan cermat dan seksama. Dengan begitu masyarakat pun menjadi sadar tentang Pemilu 2024 dalam kaitannya dengan media sosial.

Analisis media sosial dalam Pemilu 2024

Media sosial telah menjadi kekuatan yang tak dapat diabaikan dalam konteks tahun politik 2024. Berbagai sumber yang jelas telah mengidentifikasi peran penting media sosial dalam membentuk opini publik, kampanye politik, dan dinamika politik selama masa persiapan Pemilu 2024 di Indonesia. Pertama-tama, media sosial telah menjadi alat utama bagi kampanye politik. Calon-calon dan partai politik telah mengakui kekuatan jaringan sosial dalam mencapai pemilih potensial. Mereka memanfaatkan platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube untuk mengkomunikasikan pesan kampanye, berbagi program politik, dan berinteraksi langsung dengan pemilih. Sumber yang diakui seperti penelitian akademis dan laporan berita telah mendokumentasikan peran penting media sosial dalam meraih dukungan dan meningkatkan visibilitas calon. Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan besar dalam bentuk penyebaran informasi palsu atau hoaks. Selama tahun politik, ada peningkatan yang signifikan dalam penyebaran informasi palsu yang bertujuan untuk mempengaruhi pemilih. Sumber-sumber yang diakui seperti lembaga riset dan media telah mengamati peningkatan kampanye hoaks dan konspirasi yang dapat merusak keaslian Pemilu. Inilah alasan mengapa pengawasan dan regulasi yang ketat terhadap konten di media sosial menjadi sangat penting.

Selanjutnya, media sosial juga memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam politik. Rakyat memiliki akses lebih besar untuk menyuarakan pendapat mereka, mengorganisir kampanye, dan berpartisipasi dalam diskusi politik. Sumber-sumber yang diakui seperti survei dan analisis data telah menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi sikap politik dan keputusan pemilih. Keterlibatan politik melalui media sosial juga menciptakan dinamika baru dalam perdebatan dan dialog politik. Pada satu sisi, ini memperkaya demokrasi dengan berbagai suara dan perspektif yang berbeda. Namun, di sisi lain, ini juga bisa mengakibatkan polarisasi dan konfrontasi yang semakin memecah masyarakat. Sumber-sumber yang jelas telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran media sosial dalam konteks tahun politik 2024. Pemerintah dan badan pengawas Pemilu perlu memperhatikan tantangan yang ada dan mengembangkan kerangka kerja yang tepat untuk mengatur penggunaan media sosial selama Pemilu. Selain itu, pendidikan publik tentang literasi media dan informasi harus ditingkatkan untuk membantu pemilih membedakan informasi yang benar dari yang salah. Pemilu 2024 di Indonesia akan menjadi ujian penting tentang sejauh mana media sosial dapat menjadi alat yang konstruktif dalam proses demokrasi. Pemahaman dan tindakan yang bijak dalam menghadapi dampak media sosial adalah kunci untuk memastikan bahwa Pemilu berlangsung dengan transparan, adil, dan demokratis.

Hasil survei dari kerja sama Reuters Institute dan Oxford University dalam Digital News Report 2022, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memilih media *online* dan media sosial sebagai sumber berita yang paling populer. Sumber berita masyarakat Indonesia diperoleh dari media *online* (termasuk media sosialnya) sebesar 88%, media sosial 68%, televisi 57% dan media cetak (koran, majalah, dan

sejenisnya) sebesar 17%, terlihat penurunan drastis angka minat terhadap media cetak dan tingginya minat terhadap media *online* dikarenakan kemudahan akses dan efisiensinya (Saptoyo, 2022). Media sosial dilihat sebagai wadah yang terpercaya dalam menyampaikan gagasan dan opini publik. Dengan adanya media sosial juga membantu masyarakat dalam menganalisis sebuah perubahan dinamika politik yang ada di Indonesia.

Di era modern, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah komunikasi politik dan kampanye politik. Salah satu perkembangan yang signifikan dalam hal komunikasi politik adalah kemunculan media sosial. Media sosial telah menjadi platform yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks kampanye politik (Russmann, 2022). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan mendekatnya Pemilu 2024. Ada pandangan khusus dalam media sosial yang menunjukkan bahwa media sosial juga memiliki tujuan yang tidak terlihat. Salah satunya media pers yang ada di Indonesia. Media pers tidaklah netral, melainkan memiliki sikap dan pandangan dalam melihat sebuah peristiwa yang kemudian dimuat menjadi berita. Ketidaknetralan tersebut dapat terlihat dari pembingkaiannya yang dibuat oleh masing-masing media. Sebuah peristiwa dapat diberitakan dengan penekanan aspek yang berbeda-beda (Entman, 2003). Oleh karena itu dalam sebuah penyampaian forum dalam media sosial, ada begitu banyak tujuan yang dapat kita lihat dari sudut medianya. Ada yang mempunyai kepentingan kelompoknya sendiri. Semuanya itu terangkum dalam ekspresi politik yang terjadi di negara Indonesia. Perlu dengan jeli melihat fenomena-fenomena yang sering kali terjadi, dengan berdasarkan sudut pandang yang luas dan kompleks.

Pilpres 2024 yang relatif masih jauh, dalam berbagai ranah, kini justru dianggap demikian dekat, sehingga publik juga sudah berpikir tentang pasangan ideal, pasangan yang harus diabaikan sampai pada tokoh-tokoh alternatif yang terus dikembangkan dengan berbagai tanggapan. Artinya, dalam persoalan Pilpres, dukungan rakyat terhadap proses politik lebih tertuju pada figur, dibanding platform partai. Bagaimanapun, demikian gencarnya pemberitaan konsolidasi, koalisi, ataupun konspirasi sampai korupsi, semakin meningkatkan kesadaran publik bahwa berbicara tentang tokoh, jauh lebih menarik dibanding platform partai. Partai bisa jadi tidak menjanjikan apa-apa, tetapi figur sangat berperan dalam kebijakan ekonomi, politik, sosial. Hal itu bisa terlihat dari fenomena terkini pemerintahan, yang banyak tergantung dari kapasitas dan kapabilitas Presiden Jokowi, meskipun klaim sebagai “petugas partai” kerap kali dilontarkan oleh Ketua Umum PDI Perjuangan, Ibu Megawati.

Politik Praktis

Secara etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni polis yang berarti kota yang berstatus Negara Kota (*city state*). Kemudian kata ini menjadi *politeia* yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan. Dalam Negara kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai



kesejahteraan dalam hidupnya. Politik yang berkembang di Yunani kala itu dapat ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama. Politik juga dapat dipahami sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun non konstitusional.

Pada akhirnya politik dapat dipahami sebagai kegiatan bersama dalam sebuah negara untuk mewujudkan kebaikan bersama melalui proses-proses politik yang dibuat dalam sebuah negara. Sementara, terkait dengan istilah politik praktis dapat dipahami sebagai sebuah dunia ketika segala itikad, motif, kepentingan, dan ambisi, hadir bersamaan dan saling berhimpit untuk memperebutkan kekuasaan. Secara kasat mata, kekuasaan yang dimaksud tidak lain adalah jabatan, kedudukan atau posisi. Politik praktis adalah konsep yang merujuk pada praktik politik yang dilakukan oleh para politisi, partai politik, dan pemimpin negara dalam dunia nyata. Ini melibatkan segala jenis kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan politik, termasuk pemilihan umum, *lobbying*, kampanye politik, pembuatan kebijakan, dan sebagainya. Politik praktis adalah bagian integral dari sistem politik modern, dan sering kali mencerminkan realitas politik yang kompleks dan dinamis. Dengan adanya keterlibatan, perpolitikan pun akan semakin berkembang dan maju. Hal ini pun yang terjadi di era modern sekarang, bahwa media massa juga mengambil keterlibatan dalam politik secara langsung dengan memainkan peranan tunggal dengan memberikan informasi secara cepat dan terpercaya.

Keterlibatan media massa pada politik praktis sangat sulit untuk dihindarkan pada era saat ini. Dengan adanya konsep *supply and demand* menyebabkan pola bisnis makin berkembang dan mengesampingkan pola idealisme pada media massa. Perubahan tidak hanya pada fungsi media namun juga terjadinya perubahan tatanan ideologi. Maka tidak heran masyarakat saat ini harus memiliki tingkat literasi yang mumpuni untuk bisa memilah dan menyaring berita-berita yang masih memiliki ideologi idealisme di masa depan.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya *Esse dan Ens* berperan penting dalam pergolakan dinamika politik Pemilu 2024. Dasar ini sudah mulai tumbuh dalam kajian ilmu metafisika. Thomas Aquinas menjadi tokoh yang sangat memengaruhi perkembangan implementasi dari *Esse dan Ens*. Dalam konstruksi menjelang Pemilu 2024, ada begitu banyak cara dalam melihat keterlibatan setiap golongan masyarakat. Salah satunya dengan memainkan peran media sosial. Pembicaraan politik tidak lagi menjadi konsumsi politisi, tetapi juga oleh siapa pun, akibat akses informasi politik demikian intensif dan masif. Untuk itu, kelompok masyarakat atau komunitas sosial sangat dimungkinkan mengonstruksi apa pun secara rasional meskipun terkadang irasional. Di dalam “grup” tersebut juga terjadi dinamika, dalam bentuk perdebatan, bahkan diskusi kelompok terarah yang terus berkembang dari hari ke hari, atau bahkan dari jam ke jam sesuai dengan membanjirnya informasi dari berbagai platform media.

Dinamika politik Indonesia tidak dapat terlepas dari media sosial. Media sosial menjadi acuan khusus dalam konstruksi Pemilu 2024. Perpolitikan di Indonesia tidak dapat berkembang jika tidak ada media sosial yang menemani di setiap dinamika kehidupan politik. Dengan adanya media sosial sangat membantu masyarakat dalam mendalami melihat secara tajam arah gerak politik yang ada di Indonesia. Pada akhirnya peranan media sosial terlihat seperti *Esse* (keberadaan politik) yang membawa pembaca pada pemahaman akan *Ens* yaitu politik itu sendiri. Peranan media sosial memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk melihat secara keseluruhan realitas.

Oleh karena tinjauan Thomas Aquinas mengenai *Esse* dan *Ens* sangat memberikan pandangan baru dalam konstruksi menjelang Pemilu 2024 dengan mengambil peran media sosial sebagai politik praktis yang memberikan dampak kepada masyarakat dalam mengenal lebih dalam apa itu Pemilu 2024. Karya tulis ini pada akhirnya memberikan kesadaran baru kepada pembaca untuk lebih melihat peran media sosial secara konkret. Dengan isu-isu hangat yang diangkat, dapat menarik perhatian masyarakat untuk juga terlibat dalam membangun Pemilu 2024. Keterlibatan masyarakat pun juga sangat dinanti dengan melakukan pemilihan umum, masyarakat menjadi pribadi yang total dengan keseluruhan realitas yang ada di sekitarnya. Pemilihan umum menjadi kunci keselamatan bangsa Indonesia. Satu suara dapat memberikan kesan yang unik dan menarik bagi bangsa Indonesia. Pada akhirnya dinamika politik menjelang Pemilu 2024 meminta kontribusi dan partisipasi masyarakat, dengan memahami keseluruhan realitas sebagai masyarakat Indonesia dalam pandangan *Esse* dan *Ens*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deden, F. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam kampanye politik menjelang Pemilu 2024: Studi kasus tentang akun media sosial partai politik dan politisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 2(6), 118–132.
- Hidayat, D. N. (1999). Paradigma dan perkembangan penelitian komunikasi. *Jurnal ISKI*, 3(2), 12–16.
- Hamad, I. (2004). Konstruksi realitas politik dalam media massa: Studi pesan politik dalam media cetak pada masa Pemilu 1999. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(1), 21–32.
- Maghrifa, K. R. (2022). Pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula siswa pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif Jupetra*, 2(1), 133–135.
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency-based citizenship 21st century technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763.
- Rambe, K. Z. (2023). Infrastruktur politik menuju Pilpres 2024 dalam konstruksi media sosial. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 2(3), 43–46.
- Riyanto, A. (2000). *Metafisika*. Malang, Indonesia: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomena*. Jakarta: PT Kanisius.
- Simamora, A. B. (2019). Politik menurut Alkitab dan implikasinya bagi peran gereja dalam pusaran politik di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(4), 3.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thomae Aquinatis doctoris angelici opera omnia iussu Leonis XIII.O.M. edita., cura et studio fratrum praedictorum. (1882). Retrieved from <http://www.corpusthomaticum.org/repedleo.html> (accessed February 3, 2016).

Wippel, J. F. (2000). *The metaphysical thought of Thomas Aquinas*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press.

